

PERLAWANAN SISWA DISABILITAS KORBAN BULLYING (STUDI FENOMENOLOGI DI SMKN 1 PROBOLINGGO)

Masbahur Roziqi¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan tiga hal. Pertama mengetahui perilaku bullying apa saja yang dialami siswa disabilitas SMKN 1 Probolinggo. Kedua, mengetahui perlawanan siswa disabilitas korban bullying SMKN 1 Probolinggo. Ketiga, mengetahui perasaan yang muncul pada siswa disabilitas korban bullying SMKN 1 Probolinggo. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi mengenai bullying pada IS selaku siswa disabilitas lingkungan SMKN 1 Probolinggo. Jenis disabilitasnya tuna daksa. Ada pun metode yang digunakan adalah kualitatif. Jenisnya fenomenologi. Yakni membiarkan realitas berbicara sendiri dan merefleksikan perasaan subjek penelitian atas fenomena yang dialami. Hasil penelitian ini didapatkan tiga hal; Pertama, subjek IS mengalami bullying fisik, verbal, finansial, sosial, dan cyberbullying. Kedua, pelawanan subjek IS yang menjadi korban bullying antara lain memaafkan, membalikkan bullying verbal pada pelaku, tersenyum tulus, aktif kegiatan bersama komunitas, balas memukul, dan tidak membenci pelaku. Ketiga, perasaan yang dirasakan subjek IS antara lain; sakit hati, sabar, berani, dan mandiri. Temuan ini dapat menjadi salah satu referensi mengenal karakter peserta didik disabilitas yang mengalami bullying.

Kata Kunci: perlawanan, disabilitas, bullying

Abstract

This research aims at three things. First find out what bullying behavior experienced by students of Probolinggo Vocational High School 1. Second, knowing the resistance of students with disabilities victims of bullying SMKN 1 Probolinggo. Third, find out the feelings that arise in students with disabilities victims of bullying SMKN 1 Probolinggo. The scope of this study is limited regarding IS bullying as students with disabilities at SMKN 1 Probolinggo. Disability type is physically disabled. There is also a method used is qualitative. The type is phenomenology. Namely letting reality speak for itself and reflect the feelings of the research subject to the phenomenon experienced. The results of this study found three things; First, IS subjects experience physical, verbal, financial, social, and cyberbullying bullying. Second, the IS subject's resistance to bullying includes forgiveness, reversing verbal bullying on the offender, smiling sincerely, actively engaging in community activities, hitting back, and not hating the offender. Third, the feelings felt by IS subjects include; hurt, patient, brave, and independent. This finding can be a reference to recognize the character of students with disabilities who experience bullying.

Keywords: resistance, disability, bullying

¹ SMK Negeri 1 Probolinggo, masbahurroziqi@gmail.com

PENDAHULUAN

Amelia Nasution ketakutan. Setelah mengupload dugaan kecurangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) 2017 di akun facebooknya beberapa waktu lalu, hidupnya tidak lagi tenang. Seorang guru, di SMKN 3 Padangsidempuan Sumatera Utara mendekatinya. Dia "mengintimidasi" Amel. Dia dituduh mencemarkan nama baik sekolah. Karena mengupload status tentang dugaan kebocoran kunci jawaban USBN. Pelajar yang sudah kelas XII itu pun stress. Jalan singkat akhirnya dia tempuh. Bunuh diri dengan menenggak racun rumput. Harapannya, ancaman sang guru bahwa dia akan dilaporkan polisi karena pencemaran nama baik batal. Sebab dia telah meninggal. Itu lah dugaan meninggalnya Amel yang disampaikan kepada media oleh ayah Amel, Ahda Yanuar. Dan akhirnya Amel memang meninggal dunia. Setelah dirawat selama 10 hari sejak Sabtu, 1 April 2017, hingga Senin, 10 April 2017, dia menghembuskan napas terakhir pada hari Senin tersebut (Leandha, 2017).

Tak hanya Amel, Tyler Long, siswa Murray County High School, Negara bagian Georgia, Amerika Serikat juga mengalami hal serupa. Tyler memilih bunuh diri dengan cara gantung diri di kamarnya, pada 17 Oktober 2009. Hal itu dia lakukan setelah mendapatkan bullying dari teman-teman kelasnya. Dia dihina baik lewat ucapan maupun tindakan. Ada yang mengatakan dia aneh, gay, bahkan ada yang meludah pada makan siangnya. Akhirnya, pemuda yang mengidap autisme asperger ini memilih mengakhiri hidupnya (Dubreuil & Mcniff, 2010).

Alex Libby, salah seorang siswa SMP di Sioux City, negara bagian Iowa, Amerika Serikat, juga menjadi salah satu korban bullying saat menjalani kehidupan bersekolahnya. Pemuda berusia 12 tahun ini menjadi salah satu subjek penelitian video dokumenter *Bully* (Hirsch, 2011) yang dibuat oleh Lee Hirsch, inisiator Thebullyproject.com. Alex dalam video dokumenter tersebut terlihat mengalami

bullying sebanyak dua kali saat berada di dalam bus sekolah bersama teman-temannya. Pertama saat dia mendapatkan bullying verbal dan kedua saat mendapatkan bullying fisik.

Bullying verbal pertama dia dapatkan dari seorang anak sekolah yang duduk di sebelahnya, ketika Alex mengatakan "Hey, you are my buddy, okay?" (Bully: menit ke-11 detik ke-33. Kemudian si pria menjawab:

"I'm not your buddy. I will fucking end you and shove broomstick up your ass, you're gonna die fucking in so much pain. I'll cut your face off and shit. I'll bring knife tomorrow. I'm gonna fuck you up. Know what I'm sayin?" (Bully: menit ke-11 detik ke-35-menit ke-11 detik ke-53)

Setelah mendengarkan itu Alex hanya bisa menjawab, "Yes I know yo're sayin" (Bully: menit ke-11 detik ke-54)

Dalam video tersebut, pelaku bully mengatakan bahwa Alex bukan temannya, dan dia akan menyakiti Alex dengan cara yang menyakitkan. Bahkan dia mengatakan akan membawa pisau untuk menggores wajah Alex. Dia berkata akan mengakhiri hidup Alex. Mendengar itu, Alex hanya bisa menjawab lemah bahwa dia mengerti apa yang dikatakan pelaku bully.

Ada pun pada bullying fisik yang diterima Alex juga tidak kalah menyakitkan. Ada tiga anak yang menjadi pelaku bullying di dalam bus tersebut. Pelaku pertama tampak memegang kepala Alex dan memintanya minggir (waktu 1 jam menit ke-7: detik ke-57). Kemudian pelaku kedua mendorong wajah Alex dengan satu tangan (waktu 1 jam: menit ke-8: detik ke-3). Setelah itu dia tampak memukul wajah Alex yang duduk tepat di belakangnya (waktu 1 jam: menit ke-8: detik ke-5).

Tidak hanya berhenti di situ, muncul lagi pelaku ketiga yang secara fisik tampak lebih besar dari Alex. Berperawakan gendut memakai kaos merah, anak yang menjadi pelaku bullying ini lebih lama melakukan bullying fisik pada Alex. Pertama dia meminta Alex melakukan sesuatu (waktu 1

jam: menit ke-8: detik ke-9), kemudian ketika Alex hanya menjawab "apa", dia langsung memukul lengan Alex beberapa kali (waktu 1 jam: menit ke-8: detik ke-10 hingga detik ke-17). Setelah itu dia merampas tusuk makanan berukuran kecil dari Alex dan menusuk-nusukkannya ke dada Alex (1 jam: menit ke-8: detik ke-23 hingga detik ke-28). Kemudian dia membenturkan kepala Alex ke kursi di depan Alex sebanyak 3 kali (waktu 1 jam: menit ke-8: detik ke-34 hingga detik ke-38). Si pelaku juga kemudian memukul Alex yang pusing setelah dibenturkan kepalanya (waktu 1 jam: menit ke-8: detik ke-40). Alex hanya bisa berkata mengapa kamu menusukku, mengapa kamu melakukan ini padaku.

Demikian juga yang terjadi pada SB, pelajar SMP yang menjadi korban bullying rekan-rekannya sesama siswa SMP di daerah Thamrin City, kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat pada Jum'at 14 Juli 2017 lalu. Beberapa hari sebelumnya SB sempat bertengkar dengan salah satu temannya. Kemudian pada Jum'at itu, dia dicegat oleh beberapa anak seusia dirinya. Terjadilah bullying fisik pada SB. Dia diminta berlutut dan mencium tangan serta kaki para pelaku bullying (Tim Viva, 2017).

Bahkan kasus bullying ada yang sampai masuk pada ranah hukum. Seperti yang dialami Lrs, siswa SMA asal Sleman DI Jogjakarta. Dia dibully fisik dengan brutal hingga mengalami trauma dan kesakitan. Sebanyak sembilan orang membully Lrs. Dua orang diantaranya masih berusia anak-anak. Kejadian ini berlangsung pada Februari 2015 lalu. Ada enam orang yang telah divonis pidana penjara. Mulai 3 hingga 4 tahun lebih penjara. Sementara tiga pelaku lain masih buron (Apriyadi, 2015).

R, salah satu siswa SMPN Cirebon, saat Maret 2017 sempat mengalami bullying fisik berupa pemukulan dari teman-temannya. Video bullying R itu menjadi viral di kanal video Youtube. Bahkan ditonton lebih dari 30.000 kali. Menurut wakil kepala SMPN 1 Sunarenggala, tempat sekolah R, permasalahan itu dipicu

persoalan sepele. R membelot ke geng lain, sehingga anggota geng lama, yang notabene adalah temannya sendiri, tidak terima dan memukulinya (KOMPAS, 2017).

Bullying juga bisa terjadi lewat media sosial internet. Seperti yang terjadi pada Alex Teka dari Selandia Baru. Tomazin dan Smith (Tomazin & Smith, 2007) menjelaskan:

"Alex Teka of New Zealand ended her life in 2006 at age 12. Media reports indicated that in the year before she died, she was allegedly a victim of cyber bullying, and was sent abusive and threatening e-mails and text messages by fellow students at her school. The bullying allegedly escalated after her mother complained to school authorities"

Alex meninggal saat berusia 12 tahun. Sebelum meninggal dia diduga sempat menjadi korban cyberbullying. Email dan SMS nya dipenuhi ancaman dari teman sekolahnya. Hal itu meningkat setelah ibunya melakukan komplain ke sekolah atas bullying yang diterima putrinya.

Ada pun data yang diungkapkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) cukup memprihatinkan. Selama kurun waktu 2011-2016 terdapat 1.024 kasus bullying yang melibatkan anak. Tertinggi terjadi di daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan Bandung dengan jumlah 487 kasus. Disusul Sumatera Utara 37 kasus, Aceh 35 kasus, Jawa Timur 32 kasus, Sumatera Barat 30 kasus, dan Lampung 22 kasus. Kasus yang sebenarnya terjadi diyakini lebih banyak jumlahnya. Karena kemungkinan tidak dilaporkan dan tidak terpantau KPAI (KOMPAS, 2017).

Beberapa data yang telah disebutkan merupakan kondisi nyata bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Trennya bahkan menyebar. Tidak hanya berpusat di Jawa. Tapi juga di provinsi lain. Bullying tak lagi mengenal batas teritorial daerah. Namun terjadi di sekolah mana pun. Tidak peduli dari suku, agama, dan keyakinan apa pun.

Sebenarnya kemendikbud pun telah mengeluarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Tujuannya untuk memberikan pegangan hukum pada sekolah dalam menangani bullying. Jadi sekolah memiliki pedoman legalitas yang jelas dan kuat. Tidak menerka-nerka. Definisi bullying pun dijelaskan gamblang. Dalam pasal 6 huruf b disebutkan perundungan merupakan tindakan mengganggu, mengusik terus menerus atau menyusahakan. Sanksi bagi peserta didik yang melakukan bullying pun disebutkan pada pasal 11 yang berbunyi, "satuan pendidikan memberikan sanksi pada peserta didik berupa pembinaan, yakni teguran lisan, teguran tertulis, dan sanksi lain yang bersifat edukatif".

Sayangnya untuk tataran SMK, perhatian pemerintah belum sepenuhnya tercurah pada bullying. Pemerintah masih terfokus bagaimana membuat SMK menjadi tempat produksi massal pekerja-pekerja instan lulusan SMK yang dapat memenuhi pasokan permintaan tenaga kerja industri. Baik industri nasional maupun multinasional. Penggencaran nota kesepahaman dengan berbagai perusahaan menjadi tolok ukur keberhasilan pemerintah membuat link and match dengan industri. Tak ada pembahasan bagaimana industri turut berperan menanggulangi bullying. Alhasil link and match perusahaan masih terfokus pada ekonomi an sich dibandingkan kualitas emosional sumber daya manusia siswa SMK.

Wahyono (Wahyono, 2017) berpendapat sekolah justru menjadi tempat bullying/perundungan beranak pinak. Ada beberapa sebab diantaranya yakni sekolah melakukan *corporal punishment* pada siswanya. Yaitu hukuman yang menimbulkan penderitaan yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk mendisiplinkan atau memperbaiki/mengubah perilaku seseorang yang melakukan kesalahan. Kemudian

pergaulan antarteman sebaya di beberapa sekolah diwarnai dengan senioritas. Siswa kelas bawah harus tunduk patuh pada siswa di atasnya. Dari keluarga, anak juga mengalami corporal punishment. Akhirnya dari keluarga dan sekolah ini lah anak belajar melakukan semacam corporal punishment terhadap yang lemah. Tujuannya: menunjukkan eksistensi, superior, dan dominasinya. Sebagai latihannya dilakukan terhadap anak lain yang di bawahnya. Di sekolah terhadap adik kelasnya, atau pada siswa lain yang lemah. Terjadi lah bullying. Sayangnya Widi belum menjabarkan bentuk resistensi atau perlawanan yang muncul dari korban bullying.

Penjelasan kondisi bullying lebih khusus disampaikan Christine Suniti Bhat, dosen bimbingan dan konseling Universitas Ohio Amerika Serikat. Bhat (C. S. Bhat, 2008) menjelaskan:

An action considered to be bullying when: a) the person being bullied is harmed by physical, verbal or social/emotional tactics employed by bully, b) there is power imbalance or unfair match between the bully and the victim, that is the bully is perceived to be either physically stronger or more verbally or socially skilled than his or her victims, and c) the harmful action are repeated over time.

Christine mengatakan sebuah perbuatan dikatakan bullying jika memenuhi tiga kriteria. Pertama korban bullying mengalami bullying fisik, verbal, atau sosial/emosional dari pelakunya. Kedua, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelakunya. Si pelaku umumnya memiliki kekuatan kata-kata, atau sosial atau fisik lebih besar dari korban. Ketiga, tindakan melecehkan/menyakiti itu terjadi berulang-ulang.

Hawker dan Boulton (Hawker & Boulton, 2000) dalam studi penelitian mereka mengatakan dampak signifikan dari bullying adalah depresi, kesepian, rendahnya harga diri, dan munculnya kecemasan. Hal ini diperkuat penelitian

Rigby (Rigby, 2005) yang menyatakan anak yang mengalami bullying lebih berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental. Contohnya, harga diri rendah, gangguan kepekaan sosial, dan resiko tinggi stress berupa kecemasan, depresi, dan munculnya keinginan bunuh diri.

Bagi pelaku, bullying merupakan kegembiraan dan kebanggaan. Namun bagi korban, bullying menjadi hal menakutkan. Tak jarang, bullying ini meniscayakan tumbuhnya perlawanan dari korban bullying. Beberapa menyebutnya sebagai resiliensi. Seperti penelitian yang dilakukan Dewi (Noviana Dewi & Prihartanti, 2016) yang menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi permasalahan dan penekanan secara efektif. Namun Eka belum menjelaskan bagaimana konsep perlawanan yang dilakukan oleh korban bullying sebagai dampak logis dari perilaku bullying yang diterimanya. Apalagi jika korbannya adalah peserta didik kategori disabilitas.

Bagi peserta didik disabilitas, bersekolah di lingkungan teman-teman "normal" merupakan hak asasi yang layak mereka dapatkan. Sebab tidak semua siswa disabilitas harus masuk SLB (Sekolah Luar Biasa). Ada yang masih bisa mengikuti pendidikan karena tingkat disabilitasnya tidak memengaruhi kemampuan berpikirnya. Seperti tunanetra (keterbatasan tidak bisa melihat) dan tunadaksa (keterbatasan tidak sempurnanya salah satu anggota tubuh).

Namun memang keberadaan anak berkebutuhan khusus (disabilitas) ini masih menjadi golongan minoritas bagi kalangan umum. Baik bagi kalangan masyarakat maupun teman sebaya. Bahkan Felix Trisuko Nugroho (Nugroho, 2016) mengatakan jika bullying dapat terjadi pada siswa normal, maka bullying memiliki tendensi lebih besar terjadi pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak normal baik secara fisik maupun mental.

Hal ini juga diamini Devie Rahmawati. Devie (Tjahjono, 2017) menambahkan

berdasarkan studi di Barat, individu berkebutuhan khusus memang memiliki potensi lebih besar untuk mengalami perundungan, yaitu 46 persen. Dibandingkan dengan individu lain yaitu 10 persen. Kondisi ini yang mendorong individu berkebutuhan khusus sering mengalami kasus perundungan/bullying. Studi menunjukkan, 73 persen mereka akan digoda atau dijadikan objek lelucon, 53 persen diasingkan, dan 47 persen diberikan label-label tak positif, dan sepertiganya mengalami perundungan fisik. Tjahjono (Tjahjono, 2017) juga menambahkan anak berkebutuhan khusus, sadar atau tidak, dianggap sebagai obyek inferior oleh pelaku bullying.

Berpijak dari hal tersebut, penelitian tentang konsep perlawanan korban bullying dari kalangan disabilitas perlu dilakukan. Masih terdegradasinya kedudukan kaum disabilitas terutama di lingkungan sekolah membuat konsep upaya perlawanan korban disabel atas bullying menjadi perlu diketahui banyak pihak. Terutama yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sekolah yang notabene digadang-gadang oleh pemerintah untuk menjadi ujung tombak generasi muda menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Bagaimana perjuangan siswa disabilitas yang notabene korban bullying di tengah perhatian pemerintah yang lebih banyak terfokus pada pencetakan tenaga kerja lulusan SMK.

SMK Negeri 1 Probolinggo menjadi tempat utama penelitian peneliti. Alasannya pertama karena sekolah ini adalah unit kerja peneliti, dan kedua terdapat siswa disabilitas yang menjadi subjek penelitian. Berbagai kisah bullying yang pernah dilaluinya menjadi sajian utama fokus penelitian ini.

Ada pun untuk fokus penelitian terdiri atas tiga hal. Pertama apa saja perilaku bullying yang diterima korban bullying disabilitas di SMKN 1 Probolinggo?. Kedua bagaimana perlawanan korban bullying disabilitas di SMKN 1 Probolinggo?. Ketiga, bagaimana perasaan korban bullying disabilitas atas perlakuan bullying dan perlawanannya atas perilaku tersebut?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenisnya penelitian fenomenologi. Konsep penelitian ini dipilih agar bisa menggambarkan fenomena sesungguhnya dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian. Sehingga selain mendapat data faktual objektif, juga dapat menjelaskan makna yang terkandung berdasarkan pandangan subjek.

Hasbiansyah (Hasbiansyah, 2008) menjelaskan pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui pertanyaan pancingan, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Dengan kata lain, fenomenologi bertujuan menggali kesadaran terdalam subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Dalam hal ini subjek penelitian mampu mengisahkan fenomena yang dialami. Merasakan bagaimana bullying membekas dalam pola pikir dan perasaannya.

Sedangkan subjek penelitian utama adalah IS, siswa disabilitas yang mengalami bullying. Sebagai satu-satunya siswa yang memiliki hambatan fisik (tunadaksa), IS mengalami bullying semenjak kelas X hingga sekarang kelas XII. Seorang informan terkait IS juga diwawancarai untuk mendapatkan data tambahan. Ada seorang informan, yakni NY selaku teman sekelas IS. NY mau diajak berkomunikasi. Dia memberanikan diri menjadi informan. Sebab kasihan melihat IS. Sudah saatnya bullying yang dialami IS diketahui orang lain. Dibuat menjadi penelitian, membuat NY antusias memberi informasi. "Asalkan nama saya jangan dikutip, Pak," (wawancara via media sosial Whatssapp, 13 Agustus 2017)

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek baik melalui wawancara, melihat catatan kisah diri, maupun observasi langsung. Peneliti memegang peran penting

memastikan data yang diungkap mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.

Ada pun mengenai prosedur pengumpulan data studi fenomenologis, peneliti mengadaptasikannya dari pemikiran Stevic, Colaizzi, dan Keen- (Hasbiansyah, 2008). Prosedur penelitian fenomenologi antara lain: a) menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti, b) menyusun daftar pertanyaan, c) pengumpulan data, d) analisis data, e) deskripsi esensi, f) melaporkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap subjek IS, informan NV. Ditambah observasi lapangan ke kelas subjek IS, dan wawancara mendalam baik lewat tatap muka langsung maupun via media sosial dengan seorang informan.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data penelitian fenomenologis. Terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Peneliti mempelajari transkrip wawancara dan catatan lapangan penulis. Tahap kedua: tahap horizationalitation yakni peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Tahap ketiga: selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang.

Pada tahap ketiga ini dilakukan pendalaman atas pernyataan yang telah diklasifikasi. Pendalaman itu antara lain: a) deskripsi tekstural, yakni peneliti menuliskan apa yang dialami subjek. Peneliti menuliskan apa saja yang dialami oleh subjek IS; b) deskripsi struktural yaitu peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh individu. Di sini penulis menuliskan bagaimana dinamika IS dalam fenomena perilaku bullying yang dia terima. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri. Bisa berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan berbagai data yang dipresentasikan di bagian hasil. Data ini merupakan data yang telah dianalisis dan bagian yang tidak relevan disisihkan. Tujuannya agar data lebih jelas dan valid.

Perilaku Bullying yang Diterima IS

IS berusia 20 tahun. Usianya melebihi usia teman sebayanya. Menurut IS, dia memang lebih dewasa dibandingkan teman di kelasnya. IS juga mengaku memiliki keterbatasan fisik yakni pada bibirnya. Sehingga saat berbicara, tidak terdengar jelas, dan "pelo". Kelemahan fisik ini lah yang menjadi salah satu penyebab dia mendapatkan perundungan/bullying. Seperti yang disampaikan pada peneliti:

"Mereka membullyku karena fisikku ini. Aku memang seperti ini. Aku yakin mereka membullyku karena ini" (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Karena keterbatasan fisik itu, IS akhirnya mendapatkan julukan baru dari para pelaku bullying. Mereka memanggilnya idiot. IS mengaku tidak terhitung berapa kali dia dipanggil idiot. Kadang mereka memanggilnya sambil tertawa sinis penuh kemenangan. Bicaranya yang kadang terhenti dan baru memulai lagi beberapa saat setelah jeda menjadi guyanan pelaku bullying yang mengerjainya. Bullying verbal ini terjadi sejak kelas X hingga kelas XII sekarang.

"Mereka memanggil saya idiot. Baik perempuan maupun laki-laki. Sebagian besar seperti itu" (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Tidak hanya bullying verbal, IS juga mengalami bullying fisik. Paling parah terjadi saat kelas X dan kelas XI. Bullying fisik berupa pemukulan. Paling sering dipukul ketika; di kelas, tiba-tiba dari belakang di luar kelas, dan dari samping saat di luar sekolah. Di dalam kelas, IS biasanya dipukul ketika tidak mampu memberikan uang yang diminta para pelaku bullying.

"Ketika saya bilang tidak punya uang, biasanya mereka memukul saya," (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Sedangkan bullying fisik di luar kelas biasanya terjadi saat IS hendak berjalan kembali ke kelas. Ketika kelas XI dia sering mendapatkan bullying fisik ini. Beberapa pelaku bullying tiba-tiba memukulnya dari belakang. Tak cukup itu, mereka tak jarang mendorongnya hingga hampir terjatuh.

"Saat jalan mau ke kelas itu biasanya saya didorong. Biasanya juga dipukul. Di dalam kelas juga biasanya didorong. Itu sering terjadi saat kelas X dan XI. Mulainya sih sejak kelas X semester genap" (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Bullying fisik paling menyakitkan terjadi saat IS kelas XI dan kejadiannya berada di luar sekolah. IS menceritakan saat itu dia sedang antri mengisi bensin di stasiun POM bensin daerah Mastrip. Tiba-tiba ada pelaku bullying yang dia kenali sebagai teman sekelasnya langsung memukul kepalanya. Pukulannya cukup keras. Setelah memukul, si pelaku langsung tancap gas pergi. Petugas POM bensin dan warga yang antri bensin sempat bertanya mengapa dia dipukul.

"Waktu itu aku membantu sahabatku yang konflik dengan dia. Eh ternyata tiba-tiba aku dipukul saat mau ngisi bensin. Agak kencang mukulnya, beruntung aku pakai helm" (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

IS juga mengalami bullying finansial. Berasal dari keluarga berkecukupan secara materi, para pelaku bullying tidak hanya menyakitinya secara fisik, dan verbal, namun juga lewat finansial. Selama kelas X dan XI, IS mengalami bullying finansial berupa pemerasan dan pencurian uang saku. Para pelaku menggunakan cara halus dan kasar. Cara halus yakni meminta uang dengan baik-baik dan bahasa lembut, sedangkan cara kasar yakni dengan mendorong IS jika tidak diberi uang. Selain itu mereka ternyata menurut IS juga menggunakan cara senyap. Yakni mencuri uang IS di tasnya.

“Mereka mintanya memang tidak banyak. Biasanya paling sedikit Rp 2000,- sedangkan paling banyak Rp 10.000,-. Namun itu mintanya hampir tiap hari. Bisa sampai seminggu penuh. Dari enam orang yang paling sering membully aku, mintanya bergantian. Selain itu, misalnya aku bilang tidak membawa uang, mereka diam saja. Setelah aku keluar kelas, ternyata mereka membongkar tasku dan mengambil uangku. Aku pernah memergoki mereka namun mereka tetap tidak mau mengaku” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Selain bullying finansial, IS juga mengalami cyberbullying (perundungan lewat internet). Mediana melalui facebook. Di situ lah bullying para pelaku berlanjut. Dunia maya tak juga aman bagi IS. Tidak terhitung berapa kali dia dirundung/dibully. Komentar kasar terkadang sering dia baca. Terutama di akun facebook pelaku masing-masing.

“Mereka biasanya posting di dinding akun mereka sendiri. Seringnya dibully di facebook itu waktu kelas X-XI. Biasanya aku dikata-katain sok gaul. Heh kamu jangan sok gaul. Padahal aku merasa biasa saja. Tidak pernah sok gaul seperti yang mereka katakana” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Informan NY juga menguatkan informasi jika IS sering dibullying. Namun NY hanya mengetahui bullying verbal dan finansial saja. Dia tidak mengetahui bullying fisik dan cyberbullying yang dialami IS. Namun NY memberi informasi baru tentang bullying sosial yang juga dialami IS. Khusus bullying verbal, NY mengatakan para pelaku bullying biasanya mengejek keterbatasan fisik IS.

“Saya agak bingung menjelaskannya. Tapi kadang bentuknya seperti mencela gitu pak, seperti kalau jawab soal salah itu pasti diteriaki. IS sering dibully karena fisiknya itu. Mereka biasanya bilang ngomong sing genah rah (bicara yang jelas donk). Kan tahu sendiri IS kalau bicara memang gitu. Kadang anak-anak tetap bilang gitu. Ya bullyingnya gitu sih pak, tidak pernah fisik”

(wawancara NY via medsos whatsapp, 13 Agustus 2017).

NY juga memberi informasi baru mengenai bullying sosial yang dialami IS. Para teman sekelasnya memilih mengisolasi. Saat ada tugas kelompok, tidak ada yang mau berkelompok bersama IS. Dia selalu terpinggirkan. Tidak ada yang mengajaknya. Hal ini sering terjadi. NY kadang merasa kasihan padanya.

“Gak ada yang mau satu kelompok sama IS, Pak” (wawancara NY via medsos Whatsapp, 13 Agustus 2017).

Bullying finansial berupa pemerasan juga dibenarkan oleh NY. Dia sering melihat IS diperas para pelaku bullying. Mereka terang-terangan meminta uang pada IS. Apalagi mereka tahu IS berasal dari keluarga mampu secara finansial.

“IS juga diperas buat traktir, Pak. Kan IS anaknya orang kaya” (wawancara NY via medsos whatsapp, 13 Agustus 2017).

Ada pun dari hasil observasi langsung peneliti, memang terlihat IS mengalami bullying oleh beberapa pelaku. Saat observasi peneliti melihat langsung dua pelaku menyindir IS yang bertanya pada peneliti. Bentuknya, mereka saling melirik dan tertawa serta menunjuk IS.”Bagaimana tuh anak, (sambil tertawa),” (observasi lapangan, 10 Agustus 2017)

Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Bullying

Setiap aksi pasti mengundang reaksi. Ketika terjadi bullying, korban ada kemungkinan melakukan perlawanan. Namun bentuknya tidak selalu sama. Ada yang memakai jalur kekerasan (violence approach), dan ada yang memakai jalur nonkekerasan (nonviolence approach). Keduanya menjadi upaya reaksi atas bullying yang dialami.

IS pun melakukan hal yang sama. Dia memilih melawan menggunakan jalur nonkekerasan. Meskipun sempat satu kali dia melakukan perlawanan kekerasan. Dia melakukannya tanpa beban. Semua dianggapnya bagian dari hidup.

Beberapa hal berikut menjadi upaya perlawanannya:

1. Memaafkan

IS memilih memaafkan para pelaku bullying. Berulang kali dia mengalami bullying namun semua itu tak menyurutkan keinginannya memaafkan para pelakunya. Setiap mereka melakukan bullying/perundungan, dalam hati, IS selalu memaafkan mereka. Maaf menurutnya menjadi senjata paling ampuh untuk menentramkan hatinya. Berkali-kali dibullying, berkali-kali pula dia memaafkan.

“Saya memilih untuk memaafkan mereka, Pak. Saya tahu mereka juga punya masalah. Hanya maaf yang dapat membantu mereka untuk suatu saat berubah,” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Memang awal mengalami bullying, IS mengaku sulit memaafkan. Karena saat SMP dia tidak pernah mengalami bullying sesering di SMK. Namun lambat laun dia mengerti arti penting memaafkan. Toh dengan memaafkan, dia tidak pernah kekurangan teman.

“Malah dengan memaafkan seperti ini. Banyak teman yang membela saya. Ada empat teman laki-laki yang sering membela saya saat dibullying karena saya tidak mau membalas perbuatan pelaku dengan kekerasan” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

2. Membalikkan bullying verbal pada pelaku

Salah satu cara nonkekerasan yang dilakukan IS adalah membalikkan bullying verbal pada pelaku. Artinya, ketika IS diejek oleh pelaku, dia bertanya pada pelaku apakah mereka rela menjalani hidup seperti yang IS alami. Dia juga menanyakan apakah para pelaku mau bertukar keterbatasan fisik dengan IS. Sehingga mereka bisa merasakan bagaimana hidup yang dialami IS.

“Ketika mereka bilang saya idiot, ya saya kembalikan kata-kata itu pada mereka. Kamu mau jadi seperti saya, dengan fisik seperti ini?? Kamu mau dibilang idiot?? Bagaimana kalau kita berdoa bersama suatu saat kamu mengalami seperti saya, agar kamu bisa merasakan berada di posisi saya. Saat saya bilang seperti itu, mereka bilang tidak mau. Ya sudah kalau kamu tidak mau mengapa kamu berkata seperti itu pada saya? Biasanya yang bully seperti itu anak perempuannya” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

3. Tersenyum tulus

IS mengaku selalu berusaha tersenyum tulus pada para pelaku. Baik saat dibullying maupun tidak. Tujuannya satu: menjelaskan pada mereka bahwa dia tulus ingin berteman dengan semua anak. Tidak memilih teman. Menebar senyum untuk menunjukkan keramahannya. Perlawanan ini membuat hatinya bisa terobati kala merasa sakit.

“Aku selalu tersenyum pada mereka. Walau itu tidak membuat mereka berhenti membuluk. Bahkan tidak jarang membuatku makin dikerjai. Namun aku tidak berhenti tersenyum. Ini tulus dari hatiku” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

4. Balas memukul

Ini lah satu-satunya jalur kekerasan yang sempat dipakai IS. Yakni balas memukul. IS mengatakan sebenarnya dia tidak ingin memukul. Hal itu spontan dia lakukan. Karena tiba-tiba dia dipukul tanpa alasan. Kejadiannya di luar sekolah. Tepatnya daerah Jrebeng, kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

“Saat itu tiba-tiba saya dipukul. Mungkin waktu itu saya emosi dan bingung kenapa kok tiba-tiba mukul, ya saya refleks pukul balik. Namun ya tidak sampai berkelahi” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

5. Aktif kegiatan bersama komunitas

Walau sebagai siswa disabilitas, IS tidak menutup diri. Dia malah termasuk aktif. Di kota kelahirannya ini, dia sering mengikuti kegiatan bersama komunitas. Seperti jalan-jalan bersama demi mempererat tali persaudaraan. IS mengaku mengikuti komunitas motor mathic. Dengan mengikuti komunitas itu, dia memiliki banyak teman.

“Kadang ya saya cerita kalau sering dibully di sekolah. Namun mereka tidak pernah menyuruh saya membalas dengan kekerasan. Mereka banyak memberikan saran bagaimana bersabar menghadapi bullying ini. Bahkan mereka berharap saya mampu menyadarkan para pelaku dan berteman” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

6. Tidak membenci pelaku bullying

IS menolak membenci pelaku bullying. Walaupun mereka selalu menyakitinya. Dia menanamkan pada hatinya untuk menolak membenci. Saat sepercik rasa benci mulai mengisi hatinya, dia cepat-cepat sadar dan membuang rasa benci itu. Perlawanan ini lah yang berperan besar membuatnya sabar. Baginya kebencian bukan jalan pembalasan. Hanya membuat rantai kebencian tidak berkesudahan. Jika benci dilawan benci, yang hadir hanya luka. Jika luka itu tidak sembuh, hidup tidak akan tenang. IS memilih merawat luka hatinya akibat bullying dengan menolak membenci.

“Tidak, saya tidak mau membenci mereka. Mereka memang salah. Tapi saya tahu mereka melakukan itu karena mereka juga memiliki masalah di kehidupan pribadi mereka. Mereka kesepian, dan tidak mendapatkan perhatian. Jika saya membenci mereka, saya akan sama dengan mereka. Saya tidak pernah membenci mereka” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Perasaan IS atas Bullying yang Diterima

Sebagai manusia, bullying membawa dampak pada IS. Terutama dampak pada perasaan hatinya. Beberapa perasaan ini yang paling sering dirasakan IS selama menjadi korban bullying.

1. Sakit hati

Saat awal pertama kali dibully pada semester genap kelas X lalu, dia terkejut. Sebab ketika SMP hampir tidak ada yang membullynya. IS tidak siap. Dia masih belum percaya ada beberapa temannya yang tega membullynya. Awalnya dia mengira hanya bercanda. Namun berlangsung begitu lama. Dan berulang-ulang. Dia langsung merasakan sakit hati. Padahal awalnya dia mengira semua temannya memahaminya.

“Saya awal mendapatkan bullying itu sakit hati jelasnya Pak. Sebab saya tidak pernah mendapatkan bullying. Mungkin hanya bercanda saja. Tapi ketika sudah masuk SMK ini lain. Mereka membully saya. Mereka berkata buruk tentang kekurangan fisik saya. Saya langsung sakit hati” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

2. Sabar

IS juga mengaku selalu merasakan kesabaran tumbuh pada hatinya tiap kali dibullying. Menurutnya, ini adalah buah dari perlawanannya yang tidak mau membenci dan memaafkan para pelaku. IS tidak pernah sekali pun menyesali tumbuhnya rasa sabar dalam hatinya. Justru dia berharap rasa sabar itu akan terus muncul dalam hatinya.

“Sabar membuat saya tenang. Tidak ada ruginya bersabar walau disakiti” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

3. Berani

Berani. Itu lah perasaan yang IS syukuri bisa tumbuh dalam dirinya ketika mengalami bullying di sekolah. Selama hidup dalam bullying pelaku, IS malah semakin berani. Tidak sedikit pun dia khawatir atau gelisah. Malah dia semakin rajin berangkat sekolah. Tidak

terlintas sedikit pun keinginan untuk pindah sekolah karena sering dibully.

“Saya malah makin berani Pak. Tidak tambah takut. Hingga saya bertahan sampai kelas XII ini ya karena saya merasa harus berani menghadapi semua bullying ini” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

4. Mandiri

Pengalaman bullying membuat IS makin mandiri. Menjadi diri sendiri, dan menghadapi berbagai problematika dengan kemampuan sendiri. Tidak merepotkan orang lain. Tidak bergantung pada orang lain. Dia pun menolak melaporkan bullying yang dialaminya kepada orang dewasa. Baik pada guru, konselor/guru BK, wali kelas, maupun orang tuanya. Dia tidak ingin merepotkan orang dewasa. Semua persoalan, dan termasuk bullying yang dihadapi remaja, harus dihadapi oleh remaja tersebut.

“Saya memang sengaja tidak melaporkan pada guru, guru BK, wali kelas atau orang tua saya. Bukan karena saya tidak percaya pada mereka. Namun karena saya ingin menyelesaikannya sendiri. Ini masalahku, aku yang harus menyelesaikannya sendiri” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pembahasan tentang hasil temuan yang telah didapatkan. Pembahasan berisi diskusi hasil penelitian dengan teori-teori atau penelitian terdahulu. Karena diskusi, maka hasil belum tentu harus sama dengan teori atau penelitian terdahulu. Bahkan bisa merupakan penemuan baru yang masih belum ada teorinya atau temuan dari penelitian terdahulu. Sedangkan jika ada kesamaan maka merupakan penguat atas penelitian terdahulu. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan bottom up. Artinya dia tidak berangkat dari bongkahan teori, namun dari temuan pengalaman empiris di lapangan. Sehingga ketidaksamaan dengan teori

membuat penelitian ini menjadi bagian dari dinamika penelitian di bidang bullying. Ada pun pembahasan penelitian ini diantaranya adalah:

Perilaku Bullying yang Diterima IS

Beberapa perilaku bullying yang diterima IS terdiri atas berbagai jenis. Mulai bullying verbal, fisik, sosial, finansial, dan cyberbullying. Jenis bullying ini berdasarkan penelitian terdahulu juga banyak ditemukan terjadi pada bullying di sekolah.

Seperti penelitian yang dilakukan Field (Field, 2007). Field mengatakan salah satu tipe perilaku bullying adalah physical. Contohnya adalah menyakiti secara fisik seperti memukul, mendorong, mengganggu, merusak barang, menjambak, dan menendang.

Andrew (Andrew, 1984) mengatakan bullying fisik yaitu bullying yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Jenis ini merupakan yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi.

Seperti menendang, memukul, mencekik, dan tindakan fisik lainnya.

Temuan ini juga diperkuat Riauskina (Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2005) mengemukakan bahwa perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar dan tindakan fisik lainnya.

Bullying fisik yang dialami IS juga memiliki ciri serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya. Yakni terjadi kontak fisik antara pelaku bullying dan korbannya. IS mengalami pemukulan dan didorong selama kelas X hingga kelas XI.

Sedangkan bullying verbal yang dialami IS juga dikuatkan dengan temuan penelitian terdahulu. Mellor (Setyawan, 2014) mengatakan bullying verbal adalah bullying yang melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Bullying jenis ini menyakiti korbannya

dengan kata-kata. Terutama kata-kata merendahkan dan melecehkan.

Andrew (Andrew, 1984) mengungkapkan bullying verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain. Andrew menegaskan bullying verbal juga sama berbahayanya dengan bullying fisik. Karena meninggalkan luka di hati. Lukanya tidak terlihat dari luar. Namun membekas di dalam hati.

IS pun beberapa kali mengalami bullying verbal. Baik dari beberapa teman sekelas laki-laki maupun perempuan. Perkataan merendahkan dan melecehkan sering dia dapatkan. Temuan terdahulu makin menguatkan bahwa bullying verbal yang dialami IS juga bagian dari menyakiti hati korban bullying.

Bullying berikutnya adalah bullying sosial. Jenis bullying ini juga dialami oleh IS. Hal ini diinformasikan oleh NY selaku informan kepada peneliti. Memang IS tidak menyampaikannya pada peneliti. IS dalam kelasnya sering mengalami bullying jenis ini. Yakni dikucilkan oleh kelompok. Banyak yang tidak mau bergabung satu kelompok dengannya.

Apa yang dialami IS ini senada dengan penelitian Mellor (Setyawan, 2014). Hanya saja Mellor berbeda dalam pengistilahannya. Mellor menamakannya bullying relasi sosial. Yakni bullying yang bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain. Meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran.

IS juga mengalami bullying finansial. Dilakukan dengan dua cara. Yakni cara halus dan cara kasar. Cara halus berupa meminta langsung atau mencuri diam-diam uang IS di tas. Cara kasar berupa tindakan memeras IS. Semua terjadi di kelas. Jarang teori atau penelitian terdahulu yang menggolongkan tipe bullying ini sebagai bullying yang berdiri sendiri. Ada yang mengelompokkannya dalam bullying fisik yakni pemerasan.

Ada pula yang mengistilahkannya money bullying. Godfrey (Godfrey, 2013) menyebut bullying finansial sebagai bullying keuangan (money bullying). Money bullying adalah kekerasan pada anak yang berkaitan dengan tingkat sosio ekonomi orang tua. Memaksa anak yang lebih ekonominya untuk membelikan barang atau membayari aktivitas si pelaku bullying.

Penelitian yang dilakukan Neale menyebutkan seorang anak lelaki pernah diminta "ngebosi" teman-temannya secara paksa untuk nonton film dan membeli makan minum.

Selain contoh di luar negeri, bullying finansial di sekolah lebih spesifik dijelaskan oleh Retno Listyarti. Retno Listyarti (Megiza, 2015) mengatakan bullying finansial lebih banyak berupa pemerasan. Yakni kakak kelas senior meminta uang adik kelas senior. Modusnya bermacam-macam. Ada yang meminta dibelikan lipstik 400 ribu rupiah. Ada pula yang meminta dibayari makan di koperasi. Kakak kelas lainnya meminta dibelikan pulsa. Terakhir, melakukan pungutan liar untuk acara musik. Sasarannya adik kelas X, pelakunya kakak kelas XII. Penelitian Retno dilakukan di SMAN 3 Jakarta.

IS juga mengalami cyberbullying. Yakni bullying lewat internet. Kebanyakan lewat media sosial. Paling sering facebook. Frekuensinya sering. IS tak berdaya. Dia hanya bisa membaca. Tidak membalas. Kata-kata melecehkan selalu diterima.

Temuan ini selaras dengan bullying yang saat ini terjadi di luar negeri. Chan (C. Bhat, Chang, & Ragan, 2013) mendefinisikan cyberbullying adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengintimidasi, menyakiti, atau merundung/membully seseorang atau beberapa orang. Contohnya bisa berupa mengirim pesan lewat SMS, email, atau media sosial. Cyberbullying sering ditujukan untuk mempermalukan korban dan mempermainkannya.

Willard (Willard, 2006) menjelaskan cyberbullying termasuk mengirim atau

memposting sesuatu (foto, gambar atau kata-kata) yang menyakitkan menggunakan teknologi digital untuk menyakiti secara sosial. Bahkan Campbell (Campbell, 2005) mengatakan cyberbullying sebagai bagian dari sisi gelap teknologi. Karena penggunaan teknologi untuk menyakiti orang lain.

Bullying jenis ini bisa menjangkau banyak orang. Artinya, pelakunya bisa lebih dari lima orang. Sebab internet menghubungkan banyak orang dalam jaringan. Shariff (Shariff, 2005) mengungkapkan bahwa cyberbullying memungkinkan jumlah tak terbatas dari pelaku bullying.

Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Bullying

Beberapa perlawanan siswa disabilitas korban bullying menjadi reaksi atas bullying yang dialami. Berikut merupakan diskusi hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori yang telah terbangun.

1. Memaafkan

Memaafkan pelaku bullying jadi hal tersulit. Ini lah yang dialami IS. Namun dia melakukannya. Komitmen utamanya agar tidak membenci. Dia tidak suka membenci. Kebencian dia buang jauh dengan memaafkan. Walau itu awalnya sulit.

Perlawanan berupa memaafkan ini merupakan terapi efektif. Beberapa penelitian terdahulu menguatkan konsep memaafkan yang diterapkan IS. Thompson (Thompson et al., 2005) mengatakan memaafkan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan berupa respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami dan diubah dari negatif menjadi netral atau positif.

Hasil penelitian Luskin (Martin, 2003) menunjukkan bahwa forgiveness akan menjadikan seseorang jauh lebih tenang kehidupannya. Mereka juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung

dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama dan semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain.

Orang yang memaafkan pelanggar akan mengalami penurunan dalam hal mengingat-ingat peristiwa pahit tersebut (Worthington Jr, vanOyen Witvliet, Lerner, & Scherer, 2005). Memaafkan juga digunakan sebagai suatu cara untuk menerima dan membebaskan emosi negatif seperti marah, depresi, rasa bersalah akibat ketidakadilan (Walton, 2005).

Bahkan Yudhianto (Yudhianto, Hidayah, & Hambali, 2016) dalam kesimpulan penelitiannya tentang memaafkan mengatakan memaafkan dapat mengatasi permasalahan siswa yang berhubungan dengan perasaan benci, dendam atau permasalahan yang belum terselesaikan di masa lalu. Memaafkan menawarkan kesejukan. Tidak saling membalas. Menekan ego emosi negatif untuk hubungan sosial lebih baik antarsesama.

Nelson Mandela (Sampson, 2016) menguatkan perlawanan yang dilakukan IS. Memaafkan menjadi jalan terbaik menentramkan hati. Dan awal rekonsiliasi. Mandela mengatakan tidak perlu mengingatkan diri pada kejahatan masa lalu. Orang pemberani menurutnya tidak takut memaafkan demi perdamaian.

Uskup Desmond Tutu (Tutu et al., 1998) juga menyampaikan pentingnya memaafkan bagi masa depan sebuah bangsa. Walau telah mengalami sakit akibat penderitaan, bangsa Afrika Selatan perlu memaafkan orang yang menyakiti mereka saat zaman apartheid. Agar masa depan tidak lagi terulang oleh luka yang sama. Namun memaafkan tak berarti melupakan. Sebagai manusia, kita tidak boleh mengizinkan kebencian hidup dan memenjarakan kebaikan kita. Seperti yang disampaikannya dalam pengantar

Laporan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Afrika Selatan:

“Having looked the beast of the past in the eye, having asked and received forgiveness and having made amends, let us shut the door on the past - not in order to forget it but in order not to allow it to imprison us”

Beberapa penelitian tersebut menguatkan sikap perlawanan memaafkan IS. Terbukti, dengan memaafkan, IS mendapat teman lebih banyak. Dia juga mendapat empati beberapa teman. Bahkan tidak jarang membelanya saat dibully. IS memetik buah atas keputusannya. Memaafkan tanpa membenci. Memaafkan tanpa melupakan.

2. Membalikkan Bullying Verbal pada Pelaku

Kata adalah senjata. Kutipan itu disampaikan pemimpin revolusioner Zapatista, Subcomandante Marcos dalam gerilyanya. Selama perjuangan, Marcos tidak hanya mengandalkan peluru. Kata-kata menjadi senjatanya. Fungsinya membakar semangat juang, dan merekam perjuangan itu dalam tulisan. Setiap orang yang membaca, diharapkan mengetahui kisah Marcos, pejuangnya, dan pemikiran revolusioner mereka. “Our Word is Our Weapon” (Marcos, 1992).

Bahkan Marcos mengatakan gerakan Zapatista telah mengajak pemerintah diktator Meksiko untuk berdialog. Sebab dengan dialog, mereka bisa saling memahami. Tanpa dialog, tidak ada jembatan perdamaian.

“*And many people from many places said, “Talk”. And the powerful said: “Lets Talk”. And we said Okey, lets talk. And we talked. And we told them what we wanted....*” (Marcos, 1992)

Penjelasan Marcos tersebut bermakna pentingnya dialog. Demikian pula dengan bullying, IS tidak melakukan balasan fisik pada pelaku bullying verbal terhadap dirinya. Dia

mengajak mereka bicara. Merefleksikan hinaan pelaku pada kondisi dirinya. Tujuannya, memunculkan empati pada diri pelaku. IS berusaha mengajak pelaku membayangkan kondisi mereka jika seperti dirinya. Tidak ada intimidasi. Apalagi tekanan. IS hanya mengajak merenung. Lewat kata-kata. Tidak lebih, tidak kurang.

3. Tersenyum tulus pada pelaku

IS memilih tersenyum pada pelaku bullying. Dia tak ingin berdebat. Apalagi memukul. Balasan fisik menurutnya tidak akan ampuh. Apalagi mengubah pelaku. Baginya, senyum adalah penetral hati. Sekaligus tanda damai. Tidak ada permusuhan. Tidak ada rasa dendam. Sederhana, tidak perlu bertindak terlalu muluk. Cukup senyum. Itu saja sudah menentramkan hatinya. Senyum ibarat air. Fungsinya memadamkan api. Beberapa cara senyum percaya diri melawan bullying dijelaskan sebagai berikut:

- Pada intinya, korban bully harus bisa berdiri sendiri dan melawan bullying yang telah berlangsung. Bullying tidak bisa dibalas dengan cara yang sama, karena masalah tidak akan selesai. Senyum percaya diri menunjukkan bahwa korban adalah pemberani, kuat dan tidak bisa tersakiti. Juga dapat menghilangkan sikap gugup, atau panik yang membuat anak terlihat lemah. Dengan sikap ini maka pelaku bully akan berpikir ulang dirinya.
- Berdasarkan penelitian ilmiah, saat tersenyum otot memberikan sinyal ke syaraf, lalu ke otak dan memberikan instruksi untuk anak merasa “happy”. Dengan merasa bahagia, maka otak memerintahkan tubuh untuk mengeluarkan hormon endorfin sehingga menurunkan kadar stres. Anak pun menjadi lebih percaya diri dan dapat berpikir

jernih ketika menyelesaikan masalah.

- Dengan tersenyum percaya diri, anak terlihat lebih kompeten, lebih percaya diri. Anak-anak seperti ini biasanya jarang menjadi korban bully, karena dia terlihat kuat dan membuat pembully enggan mengganggu.
- Dengan banyak senyum, anak menunjukkan bahwa dirinya sudah dapat beradaptasi dengan lingkungannya, merasa nyaman dan siap untuk aktualisasi diri.
- Senyum percaya diri bermanfaat bagi individu untuk menguatkan diri sendiri, namun tetap perlu dukungan dari rumah untuk meningkatkan self esteem. Orangtua wajib melatih anak supaya lebih ekspresif, terutama dalam mengungkapkan pemikiran atau pendapatnya. Orangtua juga wajib mengapresiasi kelebihanannya, dan ajarkan melawan bully dengan tidak diam saja.

Vera Itabiliana Hadiwidjojo (Maharani, 2015) mengatakan, salah satu cara untuk mencegah sekaligus mengatasi bullying adalah dengan tersenyum. Dengan tersenyum menunjukkan kalau anak berani. Tunjukkan suatu perlawanan, tapi tidak perlu dengan kekerasan juga. Korban bullying harus membuktikan masih punya daya. Menurut Vera, senyum pun akan memberi energi positif kepada diri sendiri dan orang-orang di sekitar. Senyum dapat merangsang pelepasan hormon endorfin yang akan membuat seseorang merasa senang. Namun, senyum barangkali tak mudah dilakukan semua anak. Untuk itu, menurut Vera orang tua perlu mengajari anak untuk berani senyum. Perlu proses secara perlahan dimulai dari rumah.

Tersenyum memang tidak mudah dilakukan. IS mengakuinya. Namun beberapa penelitian di atas menunjukkan langkah IS sudah benar.

Tersenyum bisa menjadi perlawanan senyap korban bullying. Agar self esteem korban tetap terjaga. Tidak butuh kepuasan dari pembalasan dendam. Namun ketenangan di balik kelegaan senyuman. IS telah melakukannya dengan baik.

4. Balas memukul

Satu-satunya perlawanan yang disesali IS hingga sekarang adalah balas memukul. Dia sebenarnya tidak pernah berniat membalas memukul pelaku yang membullynya. Balasan itu refleks. Dia juga hanya merespon. Suasana saat itu juga panas. Baik cuaca maupun hatinya. Akhirnya terjadi lah pemukulan itu.

Penyesalan IS ini memang tepat. Sebab membalas bullying dengan perbuatan kasar tidak menyelesaikan masalah. Bahkan bisa jadi lebih parah. Korban dan pelaku akan saling membalas. Ujungnya berkelahi. Jika seperti itu keduanya rugi. Tidak ada yang menang, tidak pula ada yang kalah. Hanya tersisa luka fisik dan hati. Balas dendam jadi tujuan. Untuk saling membalaskan.

Hal ini dikuatkan Anna Surti Ariani (Sukmasari, 2015) mengatakan sebaiknya korban bullying jangan diajari membalas pukulan pelaku bullying. Sebab tidak menyelesaikan masalah. Lebih baik diajari asertif. Mengatakan ketegasan bahwa korban tidak suka dibully. Melawan dengan hormat. Yakni melapor pada guru. Tujuannya agar pelaku berubah. Bahkan mau berdialog dengan korban.

5. Aktif bersama komunitas

IS tidak ingin sendirian melawan bullying. Walau tidak melibatkan orang dewasa (guru, guru BK, orang tua), dia merasa perlu berserikat. Dia memilih melawannya dengan berorganisasi. IS tercatat bergabung dengan komunitas motor mathic. Di komunitas ini lah dia mendapatkan pendampingan psikis sebaya dan senior.

Hal ini seperti yang dilakukan Nelson Mandela saat berjuang melepaskan Afrika Selatan dari “bullying” kolonialisme Inggris. Mandela (Sampson, 2016) mengatakan dirinya berkomitmen bekerjasama dengan golongan-golongan lain. Ia menyerukan persatuan antara bangsa-bangsa nonEropa untuk melawan fasisme. Orang-orang Afrika harus menjadi ujung tombak perjuangan berorganisasi dengan dukungan orang-orang India dan blasteran sebagai sekutu mereka. Organisasi ANC (African National Congress) pun akhirnya mampu menggalang organisasi secara nasional. Manfaat melawan bullying kolonialisme Inggris dengan berorganisasi diungkapkan Mandela sebagai berikut:

“dari keraguan kalau-kalau saya ini inferior..... Saya dapat berjalan tegak layaknya pria sejati dan menatap mata semua orang tanpa sungkan-sungkan. Dengan tidak tunduk terhadap penindasan dan rasa takut, saya telah berhasil mempertahankan harga diri saya sendiri” (Sampson, 2016).

Perjuangan berorganisasi menghadapi bullying juga disuarakan Katyana Wardhana. Organisasinya lebih cair. Dan khas generasi milenial saat ini. Yakni melalui media sosial. Berujung pembentukan relawan dan komunitas di beberapa daerah bernama gerakan Sudah Dong. Katyana (Wardhana, 2015) mengatakan gerakan Sudah Dong diinisiasi untuk meningkatkan kesadaran akan bullying. Dampak negatifnya apa, dan bagaimana menghadapinya. Baik melalui online maupun offline. Tekadnya melawan bullying dengan berorganisasi disampaikan sebagai berikut:

“Saya sadari bahwa gerakan ini tidak hanya menyentuh kalangan terdekat, tapi harus mampu mencapai kalangan yang paling terpinggirkan dan rentan, dimanapun mereka berada diseluruh pelosok Indonesia”

6. Tidak benci pada pelaku

Kebencian hanya akan membawa luka. Tak perlu membenci. Hanya menguras tenaga dan emosi. Itu lah yang dirasakan IS. Dia membuang jauh rasa bencinya. Perlawanannya satu: tidak membenci pelaku bullying. IS melakukannya sekuat tenaga.

Seperti yang disampaikan Uskup Desmond Tutu (Tutu et al., 1998) *“to lift up racism and apartheid is not to gloat over or to humiliate the Afrikaner or the white community. It is to try to speak the truth in love.”*

Desmon mengatakan untuk menyingkirkan rasisme dan apartheid tidak berarti memermalukan musuh. Tapi mencoba untuk saling berbicara kebenaran dalam perasaan penuh cinta. Kebencian tidak mendapat tempat. Apalagi dalam hidup saling berdampingan.

Swift (Anggraeni, 2014) menguatkan perlawanan yang dilakukan IS. Swift mengaku saat SMA sering mengalami bullying dari teman-teman sekolahnya. Namun dia tidak membenci para pelakunya. Apalagi menyimpan dendam. Semuanya sudah dilupakan. Dia hanya ingin dialog. Bertanya mengapa mereka membencinya. Menurutnya, membenci pelaku bullying hanya akan memunculkan dendam. Tidak ada gunanya. (kapanlagi.com)

Mahatma Gandhi (Gandhi, 1988) mengungkapkan sikap pantang kekerasan yang sejati ialah jika kita mencintai orang yang membenci kita. Mencintai pembenci sungguh hal yang teramat sulit. Namun hal teramat sulit pun bisa dilakukan jika kita menghendakinya.

Demikian pula IS, dia memilih tidak membenci pelaku. Berusaha tetap ramah pada pelaku. Selalu merendah. Tidak ingin terlihat menonjol. Agar kebencian tidak menguasai pikiran.

Perasaan IS atas Bullying yang Diterima

Penelitian fenomenologi tak hanya memotret peristiwa luar subjek terteliti. Namun menggali perasaan terdalam subjek. Demikian pula dengan IS. Bagi IS, bullying yang dia alami membekas dalam hatinya. Terwujud dalam perasaan terdalam. Perasaan itu lah yang hingga saat ini masih membekas dalam sanubari IS. Satu sisi dia memang sempat melihatnya secara negatif. Lambat laun, dia merasakannya positif. Berikut merupakan perasaan terdalam IS akibat menjadi korban bullying:

1. Sakit hati

Sakit hati: itu lah yang dialami IS. Dia kaget. Sebab selama SMP tidak pernah mendapatkan bullying. Ketika mendapatkan berbagai macam bullying, IS shock. Dia mengalami sakit hati. Menurutnya, itu luka yang tak terlihat.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Intan Desy Warnaningrum (2016). Dalam penelitian tersebut ada dua subjek yang diteliti. CD salah satu subjek merasa sakit ketika dibullying. Lebih sakit lagi ketika dia memulai proses memaafkan. Bahkan akibat sakit hati, CD mengalami sedih dan ingin menangis.

Smedew (Smedes, 1984) mengungkapkan sakit hati akibat bullying akan lebih parah jika dibiarkan. Sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya, sehingga lambat laun akan menggerogoti ketentraman dan kebahagiaan.

2. Sabar

Sabar menjadi perasaan yang dominan muncul dalam diri IS selama menjadi korban bullying. Berkat perasaan sabar itu lah dirinya berhasil mengelola berbagai emosi negatifnya akibat bullying. IS sellau menghiasi hari-harinya di sekolah dengan penuh rasa sabar.

Perasaan sabar ini seperti yang muncul pada subjek penelitian Intan Warnaningrum (Warnaningrum & Na'imah, 2016). Sabar dan memasrahkan diri pada Allah atas balasan dan tindakan pelaku. Itu lah salah satu hal positif yang dapat dilakukan korban bullying. Walau berat, sabar dapat membuat perasaan korban jauh dari rasa dendam.

3. Berani

IS menjadi lebih berani. Itu lah perasaan yang lambat laun muncul ketika IS mengalami bullying. Jika beberapa korban bullying menjadi takut, IS malah menjadi semakin berani. Berani ini tidak dalam pengertian berani berkelahi. Namun lebih kepada ketegaran dia untuk tetap masuk sekolah dan menghadapi para pelaku bullying.

Sikap berani ini dikuatkan oleh pakar keluarga, Dr. Laura Arkham. Laura Arkham (Setyorini, 2014) mengatakan anak harus memiliki keberanian menghadapi bullying. Keberanian berupa ketegasan untuk mengatakan tidak atau berhenti saat ditindas/dibully.

4. Mandiri

Salah satu perasaan yang muncul akibat bullying menurut IS adalah semakin mandirinya dia dalam menghadapi sesuatu. Perasaan itu semakin kuat tumbuh. Membuat dia tidak banyak bergantung. Walau mempunyai kekurangan fisik. Semua dia lakukan semampunya. IS melihat ini sisi lain dari bullying yang diterimanya.

Perasaan makin mandiri ini senada dengan apa yang diharapkan Paulo Freire dari praksis pendidikan. Freire mengatakan bahwa pendidikan mengemban misi membebaskan orang dari keterbelengguannya (Eskobar, 1998). Artinya, siswa mampu membebaskan diri dari keterkungkungan dogma bahwa dia harus mutlak menuruti orang lain untuk mencapai cita-citanya. Tidak seperti itu.

Pendidikan ideal menurut Freire adalah siswa mandiri berpartisipasi menentukan jalan pendidikannya. Caranya yakni lewat dialog.

Lasan (Lasan, 2016) mengungkapkan kemandirian dalam pendidikan berarti pendidik mengikuti dan memfasilitasi subjek didik/peserta didik. Dia lah yang menentukan dan mengatur dirinya untuk memilih tingkah laku yang mendukung tercapai cita-citanya. Peserta didik/subjek didik diajak berdialog sehingga dapat memberdayakan dirinya. Dengan demikian, subjek didik mandiri menentukan perilaku apa yang hendak dicapainya. Lewat dialog konstruktif tanpa saling merendahkan.

SIMPULAN

Sebagai subjek korban bullying, IS menunjukkan beberapa hal berbeda dalam melawan bullying yang dialaminya. Penelitian ini membuktikannya. IS memilih menggunakan jalur nonkekerasan sebagai jalan perlawanannya. IS memaknai kata melawan dengan perbuatan baik. Bukan balasan setimpal berupa kekerasan. Sebab menurutnya kekerasan bukan jawaban atas bullying yang diterimanya.

Penolakan IS pada kekerasan ini juga dikuatkan penelitian Andi Mappiare (2013: 115). Menurut Andi, kekerasan dalam bentuk apa pun dan latar belakang apa pun tidak dapat dibenarkan. Sebab suatu komunitas atau individu yang pernah mengalami kekerasan dalam proses pendidikan, akan juga mengembangkan aksi kekerasan yang dirasionalkan. Pada akhirnya kekerasan tidak akan pernah berakhir. Membentuk lingkaran setan tanpa ujung.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan mengenai cerita bullying yang dialami IS, perlawanannya, hingga perasaan yang muncul atas reaksinya dengan praktik bullying tersebut. Bullying yang dialami IS antara lain bullying verbal, fisik, sosial, finansial, dan cyberbullying.

Ada pun untuk perlawanan, IS menamainya soft resistance (perlawanan lunak/nonviolence approach). Antara lain: 1) memaafkan; 2) membalikkan bullying verbal pada pelaku; 3) tersenyum tulus pada pelaku; 4) balas memukul; 5) aktif bersama komunitas, dan 6) tidak membenci pelaku.

Sedangkan perasaan yang muncul akibat bullying yang diterima IS antara lain; 1) sakit hati; 2) sabar; 3) berani; dan 4) mandiri.

Saran berikutnya sederhana saja. Temukan banyak fenomena bullying lainnya. Jadikan penelitian, dan uji coba kan semua pendekatan konseling yang telah dihasilkan. Dari berbagai aliran. Bullying yang berasal dari persoalan kompleks remaja menuntut tak hanya ditanggulangi dengan satu pendekatan saja. Namun bisa multipendekatan. Tentu berbasis anti kekerasan. Semua pendekatan harus lah mengedepankan dialog, empati, saling berbagi, dan kesediaan diri memahami individu lain (baik pelaku maupun korban bullying) dengan segala karakter masing-masing. Pekerjaan yang jelas tidak mudah, namun bukan tidak mungkin.

Selain itu dalam penelitian ini terungkap bahwa Siswa disabilitas belum tentu lebih mudah menyerah dibandingkan "siswa normal". Penelitian ini membuktikannya. IS menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu diartikan kekerasan. Di tengah keterbatasan, IS mampu menegaskan perlawanannya. Dengan cinta dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, J. (1984). *Practical approaches to bullying*. London: David Fulton.
- Anggraeni, T. (2014). *Walau Pernah Dibully, Taylor Swift Tak Membenci Pelakunya*. Retrieved from <https://www.kapanlagi.com/showbiz/hollywood/walau-pernah-dibully-taylor-swift-tak-membenci-pelakunya-9fdc2a.html>
- Apriyadi, A. (2015). *Pelaku Kasus Penganiayaan Tato Hello Kitty Tetap Divonis Dipenjara*. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2015/08/>

- 01/pelaku-kasus-penganiayaan-tato-hello-kitty-tetap-divonis-dipenjarakan
- Bhat, C., Chang, S.-H., & Ragan, M. (2013). Cyberbullying in Asia. *Education About Asia, 18*, 36–39.
- Bhat, C. S. (2008). Cyber Bullying: Overview and Strategies for School Counsellors, Guidance Officers, and All School Personnel. *Australian Journal of Guidance and Counselling, 18*(1), 53–66.
<https://doi.org/10.1375/ajgc.18.1.53>
- Campbell, M. A. (2005). Cyber bullying: An old problem in a new guise? *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools, 15*(1), 68–76.
- Dubreuil, J., & Mcniff, E. (2010). *Bullied to Death in America's Schools*. Retrieved from <https://abcnews.go.com/2020/TheLaw/school-bullying-epidemic-turningdeadly/story?id=11880841>
- Eskobar, M. (1998). Sekolah Kapitalisme yang Licik: Dialog Bareng Paulo Freire Terjemahan oleh Muhdi Rahayu. *Yogyakarta: LkiS*.
- Field, E. M. (2007). *Bully blocking: Six secrets to help children deal with teasing and bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Gandhi, M. (1988). *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Gramedia.
- Godfrey, N. (2013). *Has Your Kid Ever Been Victim to Money Bullying?* Retrieved from http://www.huffingtonpost.com/neale-godfrey/money-bullying_b_2199085.html
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9*(1), 163–180.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty Years' Research on Peer Victimization and Psychosocial Maladjustment: A Meta-analytic Review of Cross-sectional Studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 41*(4), 441–455.
<https://doi.org/10.1111/1469-7610.00629>
- Hirsch, L. (2011). *Bully*.
- KOMPAS. (2017). *Perundungan Anak Meluas*. Retrieved from <https://kompas.id/baca/utama/2017/07/24/perundungan-anak-meluas/>
- Lasan, B. B. (2016). Penanggulangan Kenakalan Remaja di Sekolah: Beralih dari Paradigma Kausalitas ke Praktik Partisipatif. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Tahun 2016 Dengan Tema Profesi Bimbingan Dan Konseling, Tantangannya Dalam Menghadapi Problematika Remaja*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Leandha, M. (2017). Demi Amelia yang Meninggal Minum Racun Seusai Ungkap Dugaan Kebocoran Soal UN... *KOMPAS*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2017/04/25/16534091/demi.amelia.yang.meninggal.minum.racun.seusai.ungkap.dugaan.kebocoran.soal.un.?page=all>
- Maharani, D. (2015). *Senyum Bisa Mencegah dan Mengatasi "Bullying."* Retrieved from <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/08/09/141300823/Senyum.Bisa.Mencegah.dan.Mengatasi.Bullying>
- Marcos, S. (1992). *Essay Our Word is Our Weapon*. Washington: University of Washington.
- Martin, A. D. (2003). *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga.
- Megiza. (2015). *Cerita Retno soal Tradisi Bullying Finansial di SMAN 3*. Retrieved from www.cnnindonesia.com/nasional/20150525060521-20-55383/cerita-retno-soal-tradisi-bullying-finansial-di-sman-3
- Noviana Dewi, E., & Prihartanti, N. (2016). *Resiliensi Anak Korban Bullying Di*

- Sekolah. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Nugroho, F. T. (2016). Peran Guru BK di Sekolah dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Korban Bullying. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Tahun 2016 Dengan Tema Profesi Bimbingan Dan Konseling, Tantangannya Dalam Menghadapi Problematika Remaja*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). Gencet-gencetan” di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak” gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1–13.
- Rigby, K. (2005). Why Do Some Children Bully at School? *School Psychology International*, 26(2), 147–161. <https://doi.org/10.1177/0143034305052910>
- Sampson, A. (2016). *Nelson Mandela: The Authorised Biography*. Sleman: Bentang.
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Setyorini, T. (2014). 5 Hal yang bisa diajarkan agar anak terhindar dari bullying. Retrieved from <https://www.merdeka.com/gaya/5-hal-yang-bisa-diajarkan-agar-anak-terhindar-dari-bullying.html>
- Shariff, S. (2005). Cyber-dilemmas in the new millennium: School obligations to provide student safety in a virtual school environment. *McGill Journal of Education/Revue Des Sciences de l'éducation de McGill*, 40(3).
- Smedes, L. B. (1984). *Forgive and forget: Healing the hurts we don't deserve* (Vol. 8). Harper & Row San Francisco.
- Sukmasari, N. (2015). *Mengajari Anak untuk Balas Pukul Saat Dipukul, Psikolog: Itu Keliru*. Retrieved from <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-3026221/mengajari-anak-untuk-balas-pukul-saat-dipukul-psikolog-itu-keliru>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., ... Roberts, J. C. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–360.
- Tim Viva. (2017). *Kronologi Kasus Bullying Remaja SMP*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/berita/metro/936387-kronologi-kasus-bullying-remaja-smp>
- Tjahjono, H. (2017). *Matinya Empati Sosial*. Retrieved from <https://kompas.id/baca/opini/2017/07/31/matinya-empati-sosial/>
- Tomazin, F., & Smith, B. (2007). *The bully you can't see*. Retrieved from www.theage.com.au/news/in-depth/the-bully-you-cant-see
- Tutu, D., Mkhize, H., Boraine, A., Ntsebeza, D., Burton, M., Orr, W., ... Mgojo, K. (1998). *Truth and Renconciliation Commision of South Africa Report Volume 1*.
- Wahyono, N. W. (2017). *Merentas Rantai Perundungan*. Retrieved from <https://kompas.id/baca/opini/2017/08/22/merentas-rantai-perundungan/>
- Walton, E. (2005). Therapeutic forgiveness: Developing a model for empowering victims of sexual abuse. *Clinical Social Work Journal*, 33(2), 193–207.
- Wardhana, K. (2015). *Buku Panduan Melawan Bullying. Jakarta: Sudah Dong Community*.
- Warnaningrum, I. D., & Na'imah, T. (2016). Perilaku Memaafkan pada Korban Bullying Fisik di Sekolah Menengah Pertama. *Psycho Idea*, 14(1).
- Willard, N. E. (2006). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats, and distress*. Center for Safe and Responsible Internet Use.

- Worthington Jr, E. L., vanOyen Witvliet, C., Lerner, A. J., & Scherer, M. (2005). Forgiveness in health research and medical practice. *EXPLORE: The Journal of Science and Healing*, 1(3), 169–176.
- Yudhianto, A. D., Hidayah, N., & Hambali, I. M. (2016). Pengembangan Modul Latihan Forgiveness untuk Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2345–2352.